

Pengaruh Nilai Produksi Nelayan Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Di Wilayah Sumatera Selatan

Lili Nurdianti^{1*}, Ratri Pramudita², Lidyawati³, Ega Mawarni⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ekonomi, Universitas Bangka Belitung

Email: lilinurdianti51@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v4i2.23386>

ABSTRACT

The research conducted aims to determine the effect of fishermen's production value on economic growth seen from the GRDP value of the Regency /City in the South Sumatra region and the method used by researchers is quantitative. The data analyzed in the study were obtained from sources such as the state government section. BPS South Sumatra is processed using Microsoft Excel and Eviews-12 programs to regress the model has been formulated, so that it becomes a very good and unusual forecasting tool. From the results of the study it can be concluded that the variable value of capture fisheries production has a significant effect on the economic growth variable in the district / city region of South Sumatra while the variable value of aquaculture production has no significant effect on the economic growth variable in the district / city region of South Sumatra.

Keywords: Production Value, Fisheries, Economic Growth, South Sumatra

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai produksi nelayan terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai PDRB Kabupaten/Kota di wilayah Sumatera Selatan serta metode digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian diperoleh dari sumber seperti bagian pemerintah negara. BPS Sumatera Selatan diolah menggunakan program Microsoft Excel dan Eviews-12 untuk melakukan regresi model telah dirumuskan, sehingga menjadi alat peramalan menjadi sangat baik dan tidak biasa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel nilai produksi perikanan tangkap berpengaruh signifikan terhadap Variabel Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota wilayah Sumatera Selatan sedangkan Variabel nilai produksi perikanan budidaya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota wilayah Sumatera Selatan.

Kata Kunci: Nilai Produksi, Perikanan, Pertumbuhan Ekonomi, Sumatera Selatan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kondisi wilayah Sumatera Selatan mempunyai potensi perikanan yang sangat besar, namun pemanfaatan potensi tersebut belum optimal. Dengan kata lain, informasi mengenai sumber daya belum tersedia di sekitar wilayah administratif Sumatera Selatan adalah yang terbaik. Kurangnya teknologi efektif

dan efisien, persaingan antara alat penangkapan ikan aktif dan pasif di daerah penangkapan ikan, kurangnya pemantauan dan penegakan hukum yang efektif, infrastruktur pelabuhan tidak memadai, kurangnya kapasitas penangkapan ikan, kurangnya investasi dan pemasaran swasta menyebabkan Implementasinya lemah (Septifitri et al., 2010).

Untuk menjaga kelestarian sumber daya dan hasil tangkapan ikan maka diperlukan pengelolaan ekosistem secara efektif dan terpadu. Salah satu cara yang telah lama diterapkan di Provinsi Sumatera Selatan adalah penetapan kawasan lebak lebung pada kawasan sungai, danau dan rawa. Kegiatan Sumatera Selatan pada pengelolaan sumberdaya perikanan dilakukan merupakan suatu cara yang mengandung peraturan berperan sangat penting dan bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan penangkapan ikan dengan ketersediaan sumberdaya ikan tangkap, sehingga populasi ikan dapat dipertahankan kesinambungannya (Yanti et al., 2015).

Perairan umum daratan sebagai salah satu sumberdaya alam memiliki peranan berarti bagi subsektor perikanan terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan, khususnya kebutuhan protein hewani yang berasal dari ikan. Pemanfaatan perairan umum daratan sebagai sumber perikanan umumnya dilakukan dengan usaha penangkapan. Tetapi, dengan perkembangan teknologi maka perairan umum dapat dimanfaatkan untuk budidaya perikanan. Salah satu provinsi di Indonesia memiliki perairan umum yang sangat luas adalah Provinsi Sumatera Selatan. Perairan umum di Sumatera Selatan pada umumnya terdiri dari empat jenis yang berbeda yaitu berupa rawa, danau, sungai, dan waduk. Luas perairan umum di Provinsi Sumatera Selatan diperkirakan mencapai 2,5 juta ha terdiri dari 46 persen rawa, 33 persen sungai, 12 persen danau, dan 9 persen kuala. Perairan umum yang ada di Provinsi Sumatera Selatan tersebar di beberapa kabupaten/kota. Perairan umum terbesar adalah di Kabupaten Ogan Ilir (52 persen), kemudian di Kabupaten Musi Banyuasin (40 persen), Kabupaten Ogan Komering Ulu (5 persen), dan sisanya menyebar di sejumlah kabupaten lainnya (Maghfiroh Yenny, 2022).

Sektor perikanan laut di Sumatera Selatan merupakan salah satu sektor andalan karena mempunyai beberapa keunggulan komparatif dan kompetitif. Oleh karena hal tersebut, keberhasilan pembangunan sektor perikanan laut diharapkan dapat menyediakan pangan (protein hewani) bagi masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan nelayan, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan daerah dan devisa negara. Dalam lingkungan strategis yang berubah dengan cepat dan diperkirakan akan terjadi perubahan eksternal dan internal. Visi pembangunan kelautan dan perikanan di Sumatera Selatan adalah memastikan bahwa sumber daya kelautan dan perikanan serta jasa lingkungan yang dikandungnya mendukung pembangunan mata pencaharian, ekonomi, dan sosial budaya. Sumber dari Pengelolaan yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan (Septifitri et al., 2010).

Pembangunan industri perikanan pada hakikatnya mengarah pada pemanfaatan sumber daya perikanan secara optimal dan rasional untuk kepentingan masyarakat pada umumnya dan nelayan pada khususnya, tanpa merugikan sumber daya maupun lingkungan hidup. Potensi perikanan di Sumatera Selatan terbilang lengkap, mulai dari perikanan laut dan perairan umum, budidaya perikanan air payau, sungai, dan air tawar serta budidaya ikan

air asin. Oleh karena hal tersebut, tidak mengherankan jika selain sektor agribisnis dan pertambangan, Sumatera Selatan sangat bergantung pada sektor perikanan yang dilakukan oleh nelayan dan usaha kecil dan menengah lainnya sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional (Rosalina, 2020).

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil analisis SEM diketahui terdapat pengaruh langsung dari enam variabel terikat yaitu lingkungan hidup masing-masing nelayan, peraturan dan kebijakan pemerintah, ekonomi lingkungan dan skala masyarakat serta lingkungan arsitektur. Kapasitas pengelolaan dan keberlanjutan Aspek pengelolaan usaha ekologi berdampak langsung terhadap kinerja usaha perikanan tradisional, hanya saja pemberdayaan tidak berdampak langsung terhadap kinerja usaha perikanan tradisional Orisinalitas/Nilai. Orisinalitas penelitian yang dilakukan tercermin pada tujuan dan variabel digunakan dalam penelitian, khususnya variabel lingkungan individu nelayan, kebijakan dan peraturan pemerintah, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial budaya, Pemberdayaan, kapasitas manajemen dan keberlanjutan usaha mempengaruhi variabel kinerja perikanan tradisional (Sugiardi et al., 2021).

Pertumbuhan Biru adalah istilah yang relatif baru dimaksudkan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi berdasarkan eksploitasi sumber daya kelautan, sekaligus mencegah degradasi, penggunaan berlebihan, dan polusi. Artikel tersebut membahas relevansi dan kegunaan konsep baru bagi pengembangan perikanan tangkap, sebuah sektor yang pertumbuhannya tampaknya tidak mungkin terjadi tanpa adanya kerusakan ekologis. Perbedaan analitis antara pertumbuhan intensif dan ekstensif digunakan untuk menyatakan bahwa lintasan perkembangan perikanan tangkap tertentu mungkin memenuhi syarat sebagai Pertumbuhan Biru (Boonstra et al., 2018).

Sistem dan tindakan pengelolaan perikanan utama di Tiongkok dirangkum dan dampaknya dievaluasi sampai batas tertentu. Penerapan filosofi pengelolaan perikanan tingkat lanjut yang dilakukan Tiongkok secara terus-menerus dalam beberapa dekade terakhir, terutama sejak reformasi dan keterbukaan, telah memainkan peran positif dalam menjamin kemakmuran lima sektor berikut: akuakultur, perikanan, pengolahan dan logistik, peningkatan kualitas dan hiburan. Banyak upaya untuk memulihkan lingkungan ekologi penangkapan ikan dan kapasitas tata kelola berbasis hak di sektor perikanan telah meningkat secara signifikan. Namun, karena karakteristik perikanan Tiongkok, serta sifat perikanan yang kompleks dan tidak stabil, masih terdapat beberapa masalah besar dalam perikanan liar (Huang & He, 2019).

Perubahan iklim dan dampaknya terhadap perikanan merupakan masalah besar bagi negara-negara nelayan, khususnya Filipina. Filipina sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim terhadap perikanan, yang dapat menyebabkan guncangan ekonomi terhadap perekonomian negara tersebut. Artikel tersebut mengkaji dampak perubahan iklim terhadap perikanan laut di Filipina dengan menggunakan pemodelan keseimbangan umum yang dapat dihitung (CGE) untuk menggambarkan dan memperkirakan dampaknya terhadap perekonomian nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan negatif akan terjadi baik pada variabel perikanan maupun ekonomi seiring dengan semakin terjadinya perubahan iklim yang ekstrim (Suh & Pomeroy, 2020).

Beberapa produk ikan mengandung 15% atau lebih protein dikonsumsi oleh hampir 3 miliar orang di seluruh dunia. Penting bagi budaya dan kesehatan

manusia, perikanan sering kali menghadapi beban alam dan dampak penangkapan ikan berlebihan, polusi, dan perubahan iklim alami yang sering terjadi sebagai akibat dari peristiwa ekstrem. Meskipun sangat dihargai dan dibanggakan oleh banyak industri sebagai tanaman yang menguntungkan, sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan dan sejumlah kegiatan ekonomi lainnya, ancaman perubahan iklim dapat mengakibatkan kegagalan serius dalam produksi perikanan budidaya. Dampak perubahan iklim terhadap ekosistem laut tidak dapat dikendalikan dengan mudah hanya dengan tindakan teknis sederhana (Deepananda & Macusi, 2012).

Industri perikanan masih menjadi sektor pendukung perekonomian daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dampak subsektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah ditinjau dari produksi, jumlah nelayan dan nilai investasi. Data yang digunakan adalah data panel tahunan dari tahun 2011 hingga 2018 dari 7 kabupaten/kota di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil penangkapan ikan dan tenaga kerja (nelayan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi industri perikanan, sedangkan investasi industri perikanan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Mardiyani & Yulianti, 2020).

Dalam perspektif ekonomi Islam, kedua sektor tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan berdampak pada pendapatan daerah, sehingga pada akhirnya akan berdampak pada sarana dan prasarana yang bertujuan untuk membangun daerah dan akan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah. Serta berkontribusi besar dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik, Untuk meningkatkan kontribusinya diperlukan sumber daya manusia dan alam. Selain sebagai sumber daya, manusia mempunyai peranan penting yaitu mengelola sendiri sumber daya alam, memanfaatkan sumber daya alam semaksimal mungkin tanpa merusaknya, untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Jalil, 2022).

Subsektor perikanan laut memberikan nilai tambah penangkapan ikan paling besar dibandingkan dengan subsektor penangkapan dan pengolahan ikan di darat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan ikan mempunyai indeks difusi yang tinggi, sangat baik dalam menghasilkan produksi, meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja dan merupakan subsektor memiliki potensi pengembangan besar di Jawa Timur. Prioritas pengembangan ruang perikanan harus fokus pada daerah memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada subsektor perikanan yaitu Lamongan, Banyuwangi, Pamekasan, Trenggalek dan Pacitan serta didukung oleh daya saing atau spesialisasi unggulan daerah saja (Huda et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja dan tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap pendapatan rumah tangga pada industri pengolahan ikan, sedangkan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pendapatan rumah tangga pada industri pengolahan ikan di Kabupaten Minahasa Tenggara. Secara bersama-sama atau simultan modal kerja, tenaga kerja, dan bahan baku berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga pada industri pengolahan ikan di Kabupaten Minahasa Tenggara (Kabupaten et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada variabel mempengaruhi konsumsi ikan adalah pendapatan dan jumlah penduduk,

sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi konsumsi ikan adalah jumlah rumah tangga nelayan. Hasil analisis variabel-variabel mempengaruhi konsumsi ikan mempunyai nilai R^2 sebesar 0,880 menunjukkan bahwa 88% konsumsi ikan di Provinsi Riau dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan, jumlah rumah tangga nelayan dan jumlah penduduk. Sehingga 12% dipengaruhi oleh variabel independen yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Dilihat dari elastisitas pendapatan, pendapatan bersifat elastis, nilai elastisitas pendapatan sebesar 1,578 menunjukkan bahwa ikan merupakan barang superior (Riau, 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Nilai Produksi Perikanan Budidaya

Budidaya adalah suatu usaha yang dapat menghasilkan pangan atau produk agroindustri lainnya dengan menggunakan sumber daya tanaman dan menyasar tanaman hortikultura, perkebunan, dan tanaman pangan untuk dibudidayakan. Budidaya ikan merupakan salah satu kegiatan dalam proses budidaya perikanan meliputi seleksi induk, pemijahan, penetasan telur, pemeliharaan larva dan benih, pemeliharaan dan pemanenan. Oleh karena hal tersebut, budidaya perairan adalah kegiatan penangkapan ikan yang menghasilkan biota perairan dalam lingkungan dapat terkendali dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Menurut Undang-Undang Perikanan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004, budidaya perairan adalah kegiatan membesarkan, membesarkan, dan membudidayakan ikan dalam lingkungan dapat terkendali dan memanen hasilnya, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, transportasi, dan penyimpanan termasuk pendinginan, pengolahan, pengolahan dan/atau penyimpanan. Budidaya perikanan atau budidaya ikan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau hasil panen melalui konservasi sumber daya hayati berasal dari badan air untuk keperluan melakukan kegiatan ekonomi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa budidaya perikanan adalah suatu kegiatan dengan tujuan untuk menghasilkan hasil perikanan dengan cara memelihara ikan dalam lingkungan yang terkendali. Akuakultur (Perikanan budidaya) adalah seni, ilmu pengetahuan, dan bisnis budidaya dan produksi semua jenis hewan dan tumbuhan air. Kegiatan budidaya dapat dilakukan di air laut (aquaculture), air payau (payau atau kolam), dan air tawar (Agus, 2018).

Konsep Perikanan Tangkap

Definisi penangkapan ikan tangkap dalam Peraturan Nomor 58 tentang Penyelenggaraan Penangkapan Ikan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2020, penangkapan ikan tangkap adalah kegiatan menangkap ikan, moluska, dan krustasea dari perairan alami seperti laut, sungai, dan danau. Kegiatan penangkapan ikan dipenangkaran meliputi pengumpulan, penangkapan, pengangkutan, dan penjualan mangsa. Kegiatan penangkapan ikan tangkap meliputi kegiatan penangkapan ikan, pengolahan ikan, dan pemasaran ikan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penangkapan ikan adalah kegiatan manusia yang melibatkan penangkapan ikan, moluska, atau krustasea dari perairan alami seperti lautan, sungai, dan danau. Kegiatan penangkapan ikan di penangkaran meliputi pengumpulan, penangkapan, pengangkutan, dan penjualan mangsa. Operasi penangkapan ikan juga mencakup kegiatan pengolahan dan pemasaran ikan (Effendi & Mulyadi, 2021).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi terjadi dari waktu ke waktu sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan nasional riil. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan laju kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil tahun sebelumnya. Di sisi lain, deefinisi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai peningkatan PDB/GNP, terlepas dari apakah peningkatan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk atau terjadi perubahan struktur perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkelanjutan memungkinkan negara-negara industri untuk menyediakan lebih banyak hal bagi warganya, lebih banyak sumber daya untuk layanan kesehatan, perlindungan lingkungan, pendidikan universal untuk anak-anak, dan dana pensiun publik. Pertumbuhan ekonomi secara sederhana dapat diartikan sebagai peningkatan produksi atau peningkatan pendapatan nasional bruto selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika keuntungan riil penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena hal tersebut, pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi fisik barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu (Rofii & Ardyan, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian yang dilakukan adalah data kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses penemuan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat untuk menganalisis informasi tentang apa yang ingin diketahui. Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder, Data dari berbagai sumber terpercaya dan terbukti secara ilmiah. Data sekunder penelitian mengacu pada jumlah nelayan dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di wilayah Sumatera Selatan selama kurun waktu 11 tahun yaitu tahun 2012 hingga tahun 2022. Data yang dianalisis dalam penelitian diperoleh dari sumber seperti pemerintah negara bagian. BPS Sumatera Selatan diolah menggunakan program Microsoft Excel dan Eviews-12 untuk melakukan regresi model yang telah dirumuskan, sehingga menjadi alat peramalan menjadi sangat baik dan tidak biasa. Penelitian menggunakan rumus regresi linier sederhana untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menguji data penelitian dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Produksi Perikanan Tangkap, Nilai Produksi Perikanan Budidaya

Tahun	Y	X1	X2
2012	220,459.20	2.113,67	7.005,23
2013	232,175.05	2.161,75	7.681,64
2014	243,297.77	2.200,03	10.165,4
2015	254,044.88	5.021,13	11.595,3
2016	266,857.40	5.018,85	10.363,1
2017	281,571.01	2.802,60	14.775,9
2018	298,484.07	6.329,47	14.905,2
2019	315,464.75	7.701,04	11.878,4
2020	315,129.22	5.614,89	8.580,58
2021	326,411.27	5.167,85	6.337,61
2022	343,483.65	6.883,91	6.158,16

Sumber : BPS Data diolah, 2023

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Nilai Produksi Perikanan Tangkap

X2 = Nilai Produksi Perikanan Budidaya

HASIL REGRESI

Tabel 2. Hasil Regresi

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 11/12/23 Time: 11:30
Sample: 2012 2022
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	220679.2	31261.84	7.059058	0.0001
X1	17.09675	4.043628	4.228071	0.0029
X2	-1.848268	2.608918	-0.708442	0.4988

R-squared	0.691536	Mean dependent var	281579.8
Adjusted R-squared	0.614420	S.D. dependent var	41253.42
S.E. of regression	25616.36	Akaike info criterion	23.36685
Sum squared resid	5.25E+09	Schwarz criterion	23.47537
Log likelihood	-125.5177	Hannan-Quinn criter.	23.29845
F-statistic	8.967468	Durbin-Watson stat	1.644089
Prob(F-statistic)	0.009054		

Sumber : BPS Data diolah, 2023

Analisis hasil Uji T (Uji Hipotesis):

1. Variabel X1 memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 4.228071 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0029 (< 0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y.

2. Variabel X2 memiliki nilai *t-Statistic* sebesar -0.708442 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.4988 (> 0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y.

Uji t Hitung

- t hitung X1 = 4.228071 $>$ t tabel = 2.04227
Diketahui t hitung $>$ t tabel maka dapat disimpulkan bahwa Variabel X1 memiliki pengaruh parsial terhadap Variabel Y.
- t hitung X2 = 0.708442 $<$ t tabel = 2.04227
Diketahui t hitung $<$ t tabel maka dapat disimpulkan bahwa Variabel X2 tidak memiliki pengaruh parsial terhadap Variabel Y.

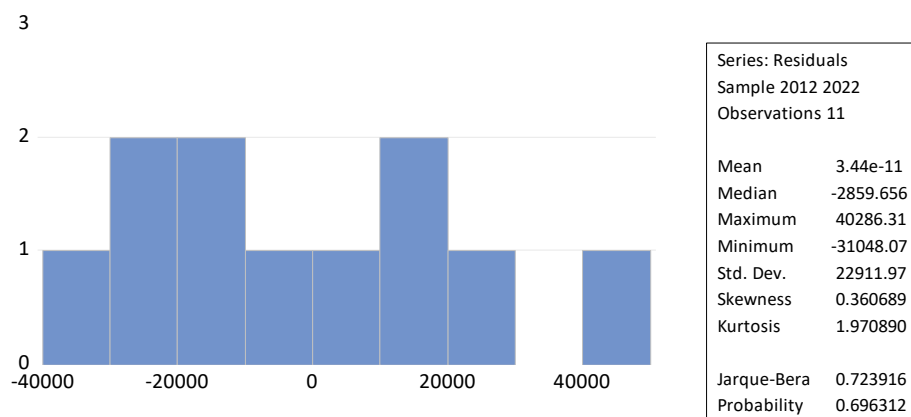
Analisis Persamaan Regresi

$$Y = 220679.2 + 17.09675X_1 - 1.848268X_2 + \text{error}$$

- Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 220679.2 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen meningkat satu satuan secara merata, maka variabel dependen akan ikut meningkat sebesar 220679.2
- Nilai Koefisien Regresi Variabel X1 bernilai positif (+) sebesar 17.09675, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat maka variabel Y juga ikut meningkat sebesar 17.09675, begitu juga sebaliknya.
- Nilai Koefisien Regresi Variabel X2 bernilai negatif (-) sebesar -1.848268, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X2 menurun maka Variabel Y ikut menurun sebesar -1.848268, begitu juga sebaliknya.

UJI NORMALITAS

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber : BPS Data diolah, 2023

Diketahui nilai Probablity Jarque-Bera sebesar 0.696312 $>$ level signifikansi 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal (Lolos Normalitas).

UJI HETEROSKEDASITITAS

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.050908	Prob. F(5,5)	0.4789
Obs*R-squared	5.636522	Prob. Chi-Square(5)	0.3432
Scaled explained SS	1.447258	Prob. Chi-Square(5)	0.9191

Sumber : BPS Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa tidak terjadi (tidak ada masalah) heteroskedastisitas dalam model regresi linier karena probabilitas dari variabel X1 dan X2 > 0.05.

UJI AUTOKORELASI

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.452882	Prob. F(2,6)	0.3058
Obs*R-squared	3.589070	Prob. Chi-Square(2)	0.1662

Sumber : BPS Data diolah 2023

Diketahui nilai Probability Obs*R-Squared sebesar 0.1662 (> 0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi terpenuhi atau data lolos uji autokorelasi.

Pembahasan:

1. Analisis hasil Uji t (Uji Hipotesis) Variabel X1 memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 4.228071 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0029 (< 0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y. Sedangkan Variabel X2 memiliki nilai *t-Statistic* sebesar -0.708442 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.4988 (> 0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y.
2. Analisis uji t hitung disimpulkan bahwa Variabel X1 memiliki pengaruh parsial terhadap Variabel Y. Sedangkan Variabel X2 tidak memiliki pengaruh parsial terhadap Variabel Y.
3. Analisis hasil uji normalitas Diketahui nilai Probability Jarque-Bera sebesar 0.696312 (> 0.05) maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal (Lolos Normalitas).
4. Analisis hasil uji heteroskedasititas Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa tidak terjadi (tidak ada masalah) heteroskedastisitas dalam model regresi linier karena probabilitas dari variabel X1 dan X2 > 0.05

5. Analisis hasil uji autokorelasi Diketahui nilai Probability Obs*R-Squared sebesar 0.1662 (> 0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi terpenuhi atau data lolos uji autokorelasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara parsial dapat disimpulkan bahwa nilai produksi perikanan tangkap dengan nilai *t-Statistic* sebesar 4.228071 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0029 (< 0.05) maka bisa disimpulkan bahwa variabel nilai produksi perikanan tangkap berpengaruh signifikan terhadap Variabel Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota wilayah sumatera selatan. Sedangkan nilai produksi perikanan budidaya dengan nilai *t-Statistic* sebesar -0.708442 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.4988 (> 0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel nilai produksi perikanan budidaya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota wilayah sumatera selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2018). Marine/Fisheries Resource Using (Case Study Ternate Manucipality, North Molucca). *TORANI: Journal of Fisheries and Marine Science*, 1(2), 93–102. <https://doi.org/10.35911/torani.v1i2.4511>
- Boonstra, W. J., Valman, M., & Björkvik, E. (2018). A sea of many colours – How relevant is Blue Growth for capture fisheries in the Global North, and vice versa? *Marine Policy*, 87(September 2017), 340–349. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.09.007>
- Deepananda, K. H. M. A., & Macusi, E. D. (2012). The changing climate and its implications to capture fisheries: a review. *Journal of Nature Studies*, 11(1&2), 71–87.
- Effendi, I., & Mulyadi. (2021). Biologi Perikanan: Modul 1 Budidaya Perikanan. *Yayasan Pustaka Nusatama*, 1–40. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MMPI5201-M1.pdf>
- Huang, S., & He, Y. (2019). Management of China's capture fisheries: Review and prospect. *Aquaculture and Fisheries*, 4(5), 173–182. <https://doi.org/10.1016/j.aaf.2019.05.004>
- Huda, H. M., Purnamadewi, Y. L., & Firdaus, M. (2018). Strategi Pengembangan Perikanan Dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah Di Jawa Timur. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 18(3), 387–407. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i3.155>
- Maghfiroh Yenny. (2022). Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Perairan Lebak Lebung Di Kabupaten Ogan Ilir, Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 125–132. <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i1.772>
- Mardyani, Y., & Yulianti, A. (2020). Analisis Pengaruh Sub Sektor Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(2), 41–50. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i2.47>
- Riau, D. I. P. (2022). *Kata Kunci: Konsumsi ikan, pendapatan, jumlah rumah tangga nelayan, jumlah penduduk Keterangan: 1) Pembimbing Utama 2) Pembimbing Pendampin*. 18034.
- Rofii, A. M., & Ardyan, P. S. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing (Pma) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *JEB 17 Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 303–316.

- Rosalina, D. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Perikanan Pelagis Di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v1i1.9255>
- Septifitri, Monintja, D. R., Hari, S., & Martasuganda, S. (2010). DI PROVINSI SUMATERA SELATAN The Development Opportunity of Catch Fishery in The Province of Southern Sumatera. *Peluang Pengembangan Perikanan Tangkap Di Provinsi Sumatera Selatan*, 6(1), 8–21.
- Sugiardi, S., Jamhari, J., Hartono, S., & Waluyati, L. R. (2021). Factors affecting the performance of the traditional fisheries fishing effort in the regency of Kubu Raya, West Borneo. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 12(1), 5–23. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-07-2018-0077>
- Suh, D., & Pomeroy, R. (2020). Projected Economic Impact of Climate Change on Marine Capture Fisheries in the Philippines. *Frontiers in Marine Science*, 7(April), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fmars.2020.00232>
- Yanti, E., Satria, A., & Sugihen, B. (2015). The Managing of Institutional Auction of Lebak Lebung and Fisherman Behavior in Muara Enim Regency Sumatra Selatan Province. *Jurnal Penyuluhan*, 11(2), 159–175.